



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Potensi Pariwisata Mata Air di Desa Simpang Kanan, Kec. Sumber Rejo, Kab. Tanggamus

Dava Rizky

Universitas Muhammadiyah Lampung

Riska Nurcahyanti

Universitas Muhammadiyah Lampung

Yoga Pria Budi

Universitas Muhammadiyah Lampung

Chintia Monica

Universitas Muhammadiyah Lampung

Evi Yolanda

Universitas Muhammadiyah Lampung

Briyan Pratama Saputra

Universitas Muhammadiyah Lampung

Khairani

Universitas Muhammadiyah Lampung

Alamat: Jl. ZA. Pagar Alam No.14, Labuhan Ratu, Kec. Kedaton, Kota Bandar Lampung, Lampung 35132

Korespondensi: rdava2051@gmail.com

Abstract. *Community-based tourism such as water tourism has the potential to boost the local economy. Unfortunately, Tanggamus district, which has water tourism, has not been fully aware of its potential. This research aims to examine the potential contained in water tourism. The research method used is qualitative with a case study type. The subjects in this study are the community, village officials and figures around tourist attractions. The results of the study show that there are at least three potentials that can be developed, namely lodging, culinary and handicrafts.*

Keywords: *Community empowerment, Tourism, Water tourism potential*

Abstrak. Pariwisata berbasis masyarakat seperti wisata air memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi lokal. Sayangnya, kabupaten Tanggamus yang memiliki wisata air belum sepenuhnya menyadari akan potensi yang dimilikinya. Penelitian ini bertujuan mengkaji potensi yang terdapat di dalam wisata air tersebut. Metode penelitian yang

Received September 16, 2024; Revised September 17, 2024; Accepted September 22, 2024

*Dava Rizky, rdava2051@gmail.com

digunakan berjenis kualitatif dengan tipe studi kasus. Subjek pada penelitian ini merupakan masyarakat, perangkat desa serta tokoh di sekitar tempat wisata. Hasil penelitian menunjukkan setidaknya ada tiga potensi yang bisa dikembangkan, yaitu penginapan, kuliner dan kerajinan tangan.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, Potensi wisata air, Pariwisata

LATAR BELAKANG

Pariwisata berbasis masyarakat telah menjadi strategi pembangunan yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat lokal (Lalayan, 2014). Konsep ini menekankan pada partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata di daerah mereka (Giampiccoli & Kalis, 2012). Di negara Indonesia sendiri pengembangan pariwisata berbasis masyarakat telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam memberdayakan masyarakat pedesaan dan melestarikan sumber daya alam (Sutresna et al., 2019). Khususnya, pariwisata berbasis sumber daya air, seperti mata air, menawarkan peluang unik untuk menggabungkan konservasi lingkungan dengan pembangunan ekonomi lokal (Pforr & Reiser, 2018; Mulyono et al., 2024).

Meskipun demikian, banyak daerah di Indonesia, termasuk Desa Simpang Kanan di Kabupaten Tanggamus, belum sepenuhnya memanfaatkan potensi pariwisata mata air mereka untuk pemberdayaan masyarakat. Kurangnya infrastruktur, keterbatasan keterampilan masyarakat dalam mengelola pariwisata, dan minimnya dukungan kebijakan menjadi hambatan utama dalam pengembangan sektor ini (Hariyanto et al., 2018). Selain itu, terdapat risiko eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam jika tidak dikelola dengan baik, yang dapat mengancam keberlanjutan ekosistem dan mata pencaharian masyarakat dalam jangka panjang (Holladay & Powell, 2013). Tantangan lain yang dihadapi adalah bagaimana menyeimbangkan antara kepentingan ekonomi dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal dalam pengembangan pariwisata (Situmorang et al., 2019).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan terpadu yang melibatkan pemberdayaan masyarakat, pengembangan kapasitas, dan perencanaan pariwisata berkelanjutan. Strategi ini dapat mencakup pelatihan keterampilan pariwisata bagi masyarakat lokal, pengembangan produk wisata berbasis kearifan lokal, dan

penguatan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata (Kustini & Susanto, 2020). Kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, dan masyarakat juga penting untuk memastikan pengembangan infrastruktur yang memadai dan promosi destinasi yang efektif (Nugroho et al., 2018). Lebih lanjut, integrasi prinsip-prinsip ekowisata dalam pengembangan pariwisata mata air dapat membantu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi dan konservasi lingkungan (Coghlan & Buckley, 2013).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji potensi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata mata air di Desa Simpang Kanan, dengan fokus pada model pengelolaan berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang menggabungkan analisis potensi ekowisata, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian sumber daya air dalam konteks spesifik Kabupaten Tanggamus. Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk diversifikasi ekonomi pedesaan, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di daerah-daerah terpencil Indonesia (Purnomo et al., 2020). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan model pariwisata berbasis masyarakat yang dapat direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata mata air di Desa Simpang Kanan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman yang lebih kaya dari perspektif para pelaku utama (Creswell, 2014; Dewi, 2019).

Lokasi, Subjek dan Teknik Pengumpul Data

Penelitian ini berlokasi di Desa Simpang Kanan, Kecamatan Sumber Rejo, Kabupaten Tanggamus. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam pengelolaan pariwisata mata air, tokoh masyarakat, perangkat desa, serta

pihak-pihak terkait lainnya seperti perwakilan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan dinas pariwisata setempat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman tentang persepsi, pengalaman, dan harapan masyarakat terkait pengembangan pariwisata mata air. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata mata air. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung seperti foto dan dokumen terkait.

Instrumen dan Prosedur Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan kajian pustaka dan tujuan penelitian. Pedoman wawancara disusun secara terbuka untuk memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan informasi secara lebih bebas. Sebelum dilakukan pengumpulan data, pedoman wawancara telah diuji coba (*pilot test*) untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan wawancara dan observasi, hingga tahap dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Ekonomi Pariwisata Mata Air Desa Simpang Kanan

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan masyarakat Desa Simpang Kanan, terungkap sejumlah potensi ekonomi yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pariwisata mata air adalah sebagai berikut:

1. Homestay

Potensi *homestay* sangat besar mengingat banyak rumah warga yang memiliki pemandangan yang indah dan suasana yang nyaman. "Banyak wisatawan yang mencari pengalaman menginap di rumah warga," ujar Bu Siti dan Pak Deni yang merupakan warga sekitar.

2. Kerajinan tangan

Desa Simpang Kanan memiliki potensi besar dalam pengembangan kerajinan tangan yang dapat dijadikan oleh-oleh khas. "Kami sudah mulai membuat kerajinan dari bambu untuk dijual kepada wisatawan," ungkap Pak Ahmad, seorang pengrajin lokal.

3. Kuliner

Mayoritas responden menyebutkan bahwa kuliner khas desa, seperti otak-otak memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan. "Banyak wisatawan yang penasaran dengan makanan yang terkenal dari kami," ujar Bu Ayu, salah satu warga desa yang memiliki tokoh oleh-oleh khas Tangga mus.

Kuliner telah terbukti menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi, termasuk destinasi wisata air. Ada beberapa alasan mengapa kuliner memiliki peran yang begitu penting dalam pengembangan pariwisata air:

Pertama, wisatawan modern tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga pengalaman yang mendalam dan autentik. Kuliner lokal yang khas dan otentik dapat memberikan pengalaman kuliner yang tak terlupakan. Menurut Hall dan Novelli (2017), pengalaman wisata yang bermakna seringkali melibatkan interaksi dengan budaya lokal, termasuk melalui makanan. Hidangan yang menggunakan bahan-bahan segar dari daerah setempat, serta cara penyajian yang unik, akan membuat wisatawan merasa lebih terhubung dengan komunitas lokal dan menciptakan kenangan yang tak terlupakan.

Kedua, Wisatawan modern tidak hanya mencari keindahan alam, tetapi juga ingin memahami budaya lokal. Kuliner merupakan cerminan dari identitas budaya suatu daerah. Beltran (2017) menjelaskan bahwa makanan tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki makna simbolis dan sosial. Dengan mencicipi makanan lokal, wisatawan dapat lebih memahami nilai-nilai, tradisi, dan sejarah suatu komunitas.

Langkah-Langkah Pemberdayaan Masyarakat dalam Pariwisata Mata Air

1. Pembentukan dan Penguatan Pokdarwis

Pembentukan dan penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) merupakan langkah krusial dalam memberdayakan masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Chambers (1983), "Pemberdayaan masyarakat harus dimulai dari tingkat akar rumput, dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya." Pokdarwis dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengelolaan pariwisata. Sehingga apabila semua lapisan masyarakat tergerak untuk bekerja sama, maka akan lebih mudah mengembangkan berbagai potensi yang ada.



Gambar 1. Melibatkan Masyarakat dalam Pengelolaan Sumber Daya

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan pariwisata. Menurut Weaver (2001), "Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu kunci keberhasilan pariwisata berkelanjutan." Hal tersebut juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Chotimah yang mengatakan bahwa salah satu aspek yang paling fundamental dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat seperti Wisata Air Tanggamus adalah mengembangkan keterampilan masyarakatnya (Chotimah, 2021).



Gambar 2. Membuat Kerajinan dari Bambu

3. Pengembangan Produk Wisata

Pengembangan produk pariwisata yang beragam dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan memperpanjang masa tinggal wisatawan. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pada pentingnya diversifikasi ekonomi (Fattah, 2023). Hal tersebut juga bisa meningkatkan pendapatan warga sekitar sehingga kesejahteraan mereka dapat meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi dan mengkaji potensi yang ada dari Wisata Air Tanggamus. Peneliti menemukan setidaknya ada tiga potensi ditinjau dari segi ekonomi yang bisa dikembangkan, yaitu penginapan, kuliner dan juga kerajinan tangan. Guna meningkatkan dan mengembangkan berbagai potensi yang telah ada setidaknya ada tiga langkah sederhana yang bisa dilakukan, yaitu: Pembentukan dan penguatan kelompok sadar wisata, pengembangan keterampilan SDA dan pengembangan produk wisata yang dihasilkan. Tentunya hal tersebut harus dilakukan bersama-sama antara masyarakat, pemerintah setempat dan berbagai *stake holder* lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Coghlan, A., & Buckley, R. (2013). Nature-based tourism. In A. Holden & D. Fennell (Eds.), *The Routledge handbook of tourism and the environment* (pp. 334-344). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Chotimah, N. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata di Desa Koja Doi. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 3(03), 35-46.
- Dewi, R. P. (2019). Studi Kasus-Metode Penelitian Kualitatif.
- Fattah, V. (2023). *EKONOMI PARIWISATA: Teori, Model, Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*. Publica Indonesia Utama.
- Giampiccoli, A., & Kalis, J. H. (2012). Community-based tourism and local culture: The case of the amaMpondo. *PASOS: Revista de Turismo y Patrimonio Cultural*, 10(1), 173-188.
- Hariyanto, O. I. B., Saepudin, E., & Rohman, A. S. (2018). Community empowerment through tourism village development. *Journal of Nonformal Education*, 4(2), 169-180.
- Holladay, P. J., & Powell, R. B. (2013). Resident perceptions of social–ecological resilience and the sustainability of community-based tourism development in the Commonwealth of Dominica. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(8), 1188-1211.
- Kustini, H., & Susanto, S. (2020). Tourism village development strategies through community empowerment. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(4), 937-944.
- Lalayan, A. (2014). Community based tourism as a factor of development: The case of Armenia. *Journal of Tourism Research*, 8, 114-130.
- Mulyono, R. D. A. P., Rosa, D. V., Prasetyo, H., & Mahardiyanto, A. (2024). Mentoring Smart Cultural Tourism Berbasis Potensi Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi di Desa Klungkung Kabupaten Jember. *Warta Pengabdian*, 18(1), 70-88.
- Nugroho, I., Negara, P. D., & Yuniar, H. R. (2018). The planning and the development of the ecotourism and tourism village in Indonesia: A policy review. *Journal of Socioeconomics and Development*, 1(1), 43-51.
- Pfarr, C., & Reiser, D. (2018). *Coastal tourism and sustainability*. CABI.
- Purnomo, A., Idris, I., & Kurniawan, B. (2020). Understanding local community in managing sustainable tourism at Baluran National Park – Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 508-520.
- Situmorang, R., Trilaksono, T., & Japutra, A. (2019). Friend or foe? The complex relationship between indigenous people and policymakers regarding rural tourism in Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 39, 20-29.
- Sutresna, I. B., Suyana Utama, M., Suharsono, N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Community based tourism as sustainable tourism support. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 6(6), 295-300.
- Weaver, D. B. (2001). *Sustainable tourism*. Butterworth-Heinemann.